BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam suku, bangsa dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan budaya masing – masing termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan bagi manusia yang berbudaya, tidak sekedar meneruskan naluri pada leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk satu keluarga dalam satu ikatan yang resmi antara laki – laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan laki – laki dan perempuan untuk bersatu padu dengan saling berpasang – pasangan dalam suatu pernikahan yang sah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.¹

Salah satu di Indonesia yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya warisan leluhurnya adalah suku Kei yang berasal dari Maluku Tenggara. Masyarakat Kei menjunjung tinggi hukum adat Larvul Ngabal yaitu hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan baik individu maupun komunitas adat Kei, termasuk di dalamnya tentang pernikahan.

Pernikahan menurut falsafah hidup masyarakat Kei adalah suatu hubungan kekerabatan yang tidak hanya menyatukan dua orang saja, akan tetapi menyatukan dua keluarga besar.² Dilihat dari sisi sosiologis pernikahan adalah merupakan suatu bentuk kerja sama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu

¹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung : Mandar Maju, 1990) hlm : 119

² Rachmawati Patty, *Larvul Ngabal Anasir Puncak Ketahanan Orang Kei*, (2009)

masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang memiliki ciri – ciri tertentu, yaitu pria bertindak sebagai suami, perempuan bertindak sebagai istri yang keduanya dalam ikatan yang sah.³

Salah satu hukum adat masyarakat Kei yang mengatur tentang pernikahan adalah hukum Hanilit yang merupakan bagian dari hukum Larvul Ngabal yang mengatur bidang kesusilaan atau moral. *Sasa for fit* hukum Hanilit menetapkan perilaku – perilaku yang di larang secara konkrit karena melanggar moral hanilit. Dapat dikatakan bahwa inti dan pusat moral Hanilit terletak pada kedudukan perempuan yang suci, agung dan luhur, sehingga batas – batas pergaulan kamar dan tempat tidur (yang melambangkan status perempuan) harus di hormati. Pada bagian ini akan diuraikan tentang aturan – aturan perkawinan sebagai konsekuensi dari huku Hanilit dan *sasa for fit – nya* yang meluhurkan kaum perempuan. Untuk itu kita harus berangkat dari pengaturan perkawinan menurut adat oleh kekerabatan yang disebut *Yanur Mangohoi*.

Perkawinan memang terjadi antara seorang laki – laki dan seorang perempuan. Tetapi menurut adat Kei, pengaturan perkawinan itu melibatkan segenap pihak keluarga laki – laki dan keluarga perempuan yang akan menikah. Pihak laki – laki yang menerima perempuan disebut *Yanur* sedangkan pihak perempuan pemberi wanita di sebut *Mangohoi*. Kata mangohoi terdiri dari dua kata yaitu “*mang*” artinya orang dan “*Ohoi*” artinya kampung. Kadang – kadang disebut juga mang erdok ohoi, artinya orang yang tinggal tetap di kampung. Maksudnya ialah pihak perempuan yang dalam urusan perkawinan tinggal saja

³ Hadi Kusuma Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandar lampun: Penerbit Mandar Maju. (1992)

dalam rumah dan didatangi oleh pihak laki – laki. Mangohoi tidak bisa pergi meninggalkan rumahnya untuk mencari lelaki. Sedangkan kata Yanur merupakan kependekan dari dua kata yang berarti anak, dan Uran yang berarti saudara. Hal ini mengandung makna bahwa dalam perkawinan seorang perempuan beserta masuk dan menjadi “anak” dan “saudara” dalam keluarga suaminya (pihak laki – laki). Itu berarti pihak laki – laki mendapatkan perempuan yang di peroleh setelah mereka berjalan dan mencari, sehingga dalam perkawinan pihak laki – laki diberi nama Yanur. Kadang – kadang dipakai juga istilah Vat Yanut, berarti karena perkawinannya si perempuan menjadi anak dan saudara dalam Rahan Yam pihak suaminya.

Setiap perkawinan antara dua orang Kei melibatkan Yanur dan Mangohoi. Perkawinan di Kei tidak pernah menjadi urusan pribadi, melainkan menjadi urusan bersama dalam lembaga Yanur – Mangohoi. Setiap perkawinan pun menjadi penyebab sehingga pihak Yanur dan Mangohoi bersahabat dan bersaudara dalam suatu persekutuan. Persaudaraan itu tidak terbatas pada urusan perkawinan belaka, melainkan berlangsung terus menerus hingga turun temurun. Secara istimewa persekutuan Yanur Mangohoi tampak pula pada peristiwa kematian, yaitu pihak Mangohoi berperan penting dalam duka cita dan memberikan Bu’ut Barit (kelengkapan pemakaman dan bahan berupa sandang pangan). Dengan demikian jelas bahwa adat Kei telah memberikan peranan dan ikatan sosial yang amat luas dan mendalam kepada suatu perkawinan.⁴

⁴ Pattykayhatu, *Sejarah Pemerintah Adat Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara*, (Ambon, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku) 1998

Perkawinan yang berlangsung secara terhormat dalam adat Kei Kecamatan Hoat Sorbay disebut dengan istilah yang berbeda – beda di antaranya : *dudung ngail* (meminta / memohon secara terhormat), *Hab sol vel taan* (meminang secara terhormat dengan menyandang tempat tuak / arak dan talam yang berisi harta), *Renan reet fid* (meminang secara terhormat dengan masuk melalui tangga dan pintu rumah). Prosesi perkawinan tersebut berlangsung melalui beberapa tahap di antaranya : **Pertama**, pihak laki – laki menyampaikan berita kepada pihak perempuan tentang kedatangannya, dalam bahasa Kei di sebut dengan *Renan reet fid*, **Kedua**, *sawe Kot* yaitu pertemuan penyerahan harta adat pertunangan. Harta di berikan kepada pihak laki – laki kepada pihak perempuan untuk menyatakan bahwa si gadis sudah menjadi calon istri si laki – laki, karena itu padanya di taru tanda larangan. Harta kawin pertunangan ini biasanya di sebut juga *Waut / walut* atau *rov having*. Sejak harta pertunangan di serahkan, pihak perempuan di sebut Mangohoi dan pihak laki – laki di sebut Yanur. **Ketiga**, pembahasan harta kawin adat secara besar besaran atau dalam bahasa Kei di sebut *Sawe Laai*. **Keempat**, penjemoutan pengantin wanita. Pengantin wanita di tempatkan di dalam kamar orang tuannya, berselimutkan kain sarung dan duduk di atas pengkuan salah seorang tantenya. Di depan pintu masuk rumah atau pintu kamarsering di lintasi atau di halangi dengan kain sarung sebagai lambang hambatan yang perlu di lewati.⁵

⁵ Jurnal pendidikan. Dzulkifli Rettob, *Adat Perkawinan Hanilit Suku Kei Di Kepulauan Kei Provinsi Maluku*

Selain pola pernikahan yang di paparkan di atas, terdapat beberapa jenis pernikahan yang terdapat di Kepulauan Kei di antaranya yaitu *Marai* yaitu perkawinan yang terjadi apabila salah seorang dari suami atau istri berkhianat, *Marvuan Fo Ivun* pernikahan yang terjadi atas dasar menghamili, pernikahan saudara, pernikahan antar pela dan yang paling umum dan nyaris di ketahui banyak orang yaitu pernikahan antar strata sosial (Mel – mel, Ren – ren, dan riy – riy). Dari penjelasan di atas maka kemudian penulis rumuskan dengan judul “Sistem Pernikahan Menurut Adat Masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara (Study Kasus Ohoi Dian Pulau)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana proses pernikahan menurut adat masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara ?
2. Apa saja jenis pernikahan yang terdapat pada masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara Ohoi Dian Pulau ?

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana pola pernikahan menurut adat masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara
2. Apa saja jenis pernikahan yang terdapat pada masyarakat Kei di Ohoi Dian Pulau.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian terkait uraian di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pernikahan menurut adat masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara
2. Untuk mengetahui apa saja jenis pernikahan yang ada pada masyarakat Kei di kecamatan Hoat Sorbay

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi suatu acuan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya baik sifatnya mengkaji ulang ataupun penelitian pengembangan yang berkaitan dengan sistem pernikahan menurut adat masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay di Kabupaten Maluku Tenggara

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmuyang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan dan juga sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan study strata satu (S1) pada prosi sosiologi agama.

E. Pengertian Judul

Adapun batasan masalah yang peneliti batasi agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam. Maka peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan sistem pernikahan menurut adat masyarakat Kei di Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara.

Untuk menghindari kesalahan dan penafsiran kata dalam judul maka sekiranya peneliti sedikit menguraikan arti atau istilah dari judul tersebut, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan.

1. Pernikahan adalah suatu bentuk kerja sama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang memiliki ciri – ciri tertentu, yaitu pria bertindak sebagai suami, dan perempuan bertindak sebagai istri yang keduanya dalam ikatan yang sah.⁶
2. Adat adalah kebiasaan turun temurun yang di lakukan berulang – ulang yang menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa dan atau satuan masyarakat.
3. Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang di hubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut

⁶ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) hlm: 120

Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem juga diartikan sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya. KBBI juga mendefinisikan sistem sebagai metode.⁷

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini dituangkan dalam sistematika yang antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal skripsi yang memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul dan defenisi operasi, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang releven dan sistematik penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini di uraikan teori – teori yang berkaitan erat dengan topik pembahasan penelitian. Teori yang di kaji menyangkut sistem yang akan di kembangkan. Targt yang di dapati tinjauan teori ini adalah batasan sistem yang akan di kembangkan berdasarkan teori yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hlm 119

metode penelitian adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan. Hal – hal yang membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian.

Lokasi dan waktu pelaksanaan, sumber data, tehknik pengumpulan data, tehknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil dan pembahasan yang di peroleh selama melakukan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. kesimpulan berisikan tentang jawaban atas permasalahan yang di rumuskan dalam latar belakang serta relevansinya dengan tujuan hipotesa, sedangkan saran himbauan penulis kepada pihak lain untuk menangani suatu masalah yang belum sempat di bahas karena tidak terkait dengan pokok bahasan secara langsung.